

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

TEACHER COMMUNICATION STRATEGY FOR GROWING STUDENT LEARNING MOTIVATION IN PRIMARY SCHOOL

Ernita Arif , Aida Vitayala S Hubeis, Basita Ginting Sugihen,
Ninuk Purnaningsih, Amiruddin Saleh
Institut Pertanian Bogor (IPB)
Jalan Kamper, Kampus Darmaga Bogor 16680
(arifernita@yahoo.co.id)

diterima tanggal: 18 Februari 2014; dikembalikan untuk revisi tanggal: 02 Maret 2014; disetujui tanggal: 14 Maret 2014

Abstrak: Kegagalan proses pembelajaran tidak selamanya karena faktor kemampuan siswa, melainkan ada faktor lain yang lebih menentukan yaitu aspek komunikasi. Iklim komunikasi akan mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu menggunakan komunikasi yang baik agar dapat memotivasi siswa untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi komunikasi guru dalam memotivasi siswa untuk belajar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari siswa, guru dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Sedangkan teknik analisis data dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi komunikasi verbal dan nonverbal dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Strategi verbal meliputi penggunaan kata-kata yang positif dan kata-kata yang memotivasi, sedangkan strategi nonverbal dengan menjalin kedekatan dengan siswa dan memperhatikan gerakan tubuh. Oleh karena itu guru disarankan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal melalui pelatihan-pelatihan terutama pelatihan-pelatihan komunikasi.

Kata kunci: guru, strategi komunikasi, verbal dan nonverbal, motivasi belajar.

Abstract: Students' ability is not always the factor in the failure of the learning process, but there is other factor which is communication. The aspect of communication will affect the students' interest in the learning activities. Consequently, teachers must be able to use good communication in order to motivate students to learn. This study aims to look at the communication strategies of teachers in motivating students to learn. The method used is a qualitative method. The subjects of the study were students, teachers and principals. The data were collected and obtained through observation and in-depth interviews. The data was analyzed by using qualitative descriptive. The result of the study indicates that the teachers use verbal and nonverbal communication strategies in fostering student motivation. Verbal strategies include the use of the positive and motivating words, whereas non-verbal strategies implemented by establishing close proximity with students and observing their movement of the body. It is therefore recommended that teachers have communication training to improve the ability to communicate verbally and nonverbally.

Keywords: teacher, communication strategy, verbal and nonverbal, motivation to learn.

Pendahuluan

Majunya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya yang baik, terutama aspek sumberdaya manusia. Untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang baik dan berkualitas didapat melalui proses pendidikan yang baik dan berkualitas juga, melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Adapun faktor yang memengaruhi berjalannya proses pendidikan adalah adanya guru, siswa, dukungan masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Guru merupakan faktor penting dan strategis dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas di samping faktor-faktor lainnya. Karena, melalui guru proses transfer ilmu ke siswa didik dapat berjalan. Interaksi guru dan siswa yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan perubahan perilaku dan pengetahuan pada peserta didik.

Interaksi guru dalam proses pembelajaran erat kaitannya dengan komunikasi karena hampir keseluruhan proses pembelajaran menggunakan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Proses Pembelajaran membutuhkan guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga apa yang disampaikan (dalam hal ini materi pelajaran) oleh guru kepada siswa bisa dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud. Iklim komunikasi yang baik akan mempengaruhi sikap siswa dalam pembelajaran (Alkatiri, 2011). Masjub & Rais (2010) menemukan bahwa siswa berharap agar guru menggunakan komunikasi yang baik dan tidak berkata kasar kepada siswa.

Namun tidak semua guru dapat menciptakan iklim komunikasi yang baik bahkan terkadang guru mengabaikan aspek komunikasi dimana guru sebatas menyampaikan materi tanpa memikirkan bagaimana materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga membuat proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi siswa bukan sesuatu yang kaku dan menakutkan. Hasil penelitian Eriyanti (2011) menemukan bahwa guru melakukan komunikasi yang buruk dengan siswa terlihat dari; penolakan pendapat siswa, tuduhan, peremehan kemampuan dan martabat siswa, penghakiman dan celaan, pemaksaan, hingga ancaman, dan ledakan kemarahan. Hal ini dapat

mengakibatkan situasi pembelajaran kaku dan mencekam karena siswa ketakutan. Komunikasi yang buruk juga berdampak negatif pada kejiwaan siswa, yakni berupa ketakutan, malu kepada teman sekelas, tumbuhnya kepatuhan semu, perlawanan secara verbal, dan menirukan mengolok-olok teman.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Guru harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Namun terkadang guru menghadapi kendala dimana tidak semua siswa memiliki semangat dan keinginan yang sama untuk belajar. Ada siswa yang belum memiliki motivasi untuk belajar sehingga akan terlihat kurang bersemangat, ada juga yang sudah memiliki motivasi untuk belajar sehingga akan memudahkan guru untuk memberikan materi pelajaran. Sungguhpun demikian harapannya setiap siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Untuk itu diperlukan kejelian guru agar mampu membangkitkan keinginan siswanya untuk belajar salah satunya melalui komunikasi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi guru dalam memotivasi belajar siswa di SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai strategi komunikasi guru dalam memotivasi belajar siswa di SD. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru dalam menghadapi siswa agar mereka termotivasi untuk belajar.

Kajian Literatur

Strategi Komunikasi

Istilah strategi banyak kita dengar dalam kehidupan manusia sehari-hari, bahkan strategi tidak hanya milik manusia sebagai salah satu makhluk hidup di bumi ini tapi juga merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup yang perlu bertahan hidup. Kata strategi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti: kepemimpinan dalam ketentaraan. Dimana pada jaman Yunani masih terdapat dan terjadi perang dalam berbagai kondisi, baik antar suku maupun antar kelompok kecil maupun

besar, disitulah telah diterapkan berbagai strategi-strategi yang tumbuh dan berkembang menjadi sebuah manajemen ketentaraan dalam mengelola dan mobilisasi tentara atau anggota kelompok perang (Dirgantoro, 2001). Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2000). Dengan kata lain, definisi strategi mengandung dua komponen yaitu: (1) *Future Intentions* atau tujuan jangka panjang dan (2) *competitive advantage* atau keunggulan bersaing (Dirgantoro, 2001).

Strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu: *a. to secure understanding* yaitu komunikasi dapat memberikan pemahaman, untuk itu komunikasi harus dapat dimengerti bagi penerimanya, *b. to establish acceptance* yaitu bahwa tujuan komunikasi untuk menetapkan siapa penerimanya untuk itu penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*), *c. to motivate action* yaitu untuk memotivasi setiap tindakan (Effendy, 2000).

Dalam strategi komunikasi perlu diperhatikan komponen-komponen dan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Pada setiap komponen tersebut diantaranya: mengenali sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi, pengkajian tujuan pesan komunikasi dan peranan komunikator dalam komunikasi (Effendy, 2000).

Dari penjelesan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah milik siapa saja dan merupakan suatu cara yang mengoptimalkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, begitu juga dengan

strategi yang dimiliki oleh guru untuk memotivasi siswa dalam belajar. Strategi komunikasi dalam penelitian ini terkait dengan bagaimana guru dalam mengoptimalkan kemampuan verbal dan nonverbal untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Komunikasi Verbal

Secara etimologis, kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti "sama". Komunikasi menyarankan bahwa pikiran, suatu makna atau pesan dianut secara sama (Mulyana, 2002). Dengan demikian berkomunikasi artinya menyamakan makna atau pengertian dengan rekan komunikasi.

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya mengenal berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirnya juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih, sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya.

Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya. Sekali lagi kita sepakat atas suatu sistem simbol verbal, kita dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tentu saja bila semua kata yang digunakan hanya menunjuk pada benda maka komunikasi menjadi sederhana.

Terkait dengan komunikasi verbal, menurut Tubbs & Moss (2001), komunikasi verbal dimulai dengan konsep makna, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang serupa dengan konsep makna dalam pikiran sipengirim. Pesan verbal tersebut bisa melalui kata-kata yang merupakan unsur dasar bahasa. DeVito (1997), mengatakan bahwa

komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai sistem produktif yang dapat dialih-alihkan dan terdiri dari simbol-simbol yang cepat lenyap dan bermakna bebas serta dipancarkan secara kultural. Selain itu Mulyana (2002) mengemukakan komunikasi verbal adalah semua jenis simbol atau pesan verbal yang menggunakan satu kata atau lebih yang disebut bahasa. Bahasa juga dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunikasi.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu pertama, untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita. Kedua untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia dan ketiga untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Untuk mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat dalam memahami lingkungan. Melalui bahasa kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa. Dengan bahasa juga dapat dijadikan sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain (Mulyana, 2002).

Sesuai dengan uraian di atas mengenai komunikasi verbal maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangat terkait dengan bahasa yang diucapkan. Terkait dengan strategi komunikasi dalam bentuk verbal yang dilakukan oleh guru dapat berupa penggunaan kata-kata positif dan kata-kata yang memotivasi.

Komunikasi nonverbal

Manusia dalam berkomunikasi selain menggunakan komunikasi verbal juga memakai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam. Komunikasi nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan antropologi, bahasa dan bidang kedokteran.

Porter dan Samavar yang dikutip oleh Sunarwinadi (2000) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua ransangan (kecuali ransangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima. Selain itu menurut Mark L Knapp dalam Hafied (2004) bahwa istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal.

Mark L Knapp (dalam Hafied, 2004) menyatakan bahwa fungsi dari komunikasi nonverbal antara lain; meyakinkan apa yang diucapkan, menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata, menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalinya dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna. Pemberian arti terhadap kode nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Kode nonverbal dapat diartikan dalam beberapa bentuk antara lain: kinesik adalah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan, gerakan mata, mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata. Sentuhan adalah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Paralanguage adalah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik yang diucapkan, diam, postur tubuh, kedekatan dan ruang, artifak dan visualisasi, warna, waktu, bunyi dan bau.

Berdasarkan pemaparan mengenai komunikasi nonverbal, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi selain yang diucapkan guna menyampaikan pesan dan dijadikan sebagai penekanan bagi komunikasi verbal misalnya gerakan tubuh, senyuman, raut wajah dan isyarat lainnya. Jika dikaitkan dengan strategi komunikasi guru, maka selain guru menggunakan komunikasi verbal, tak lepas juga dari komunikasi nonverbal seperti memperhatikan gerakan tubuh dan menjalin kedekatan.

Motivasi Belajar

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin. Motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar siswa.

Motivasi belajar penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. Dalam hal ini pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengorbarkan semangat belajar. (2) Mengetahui dan memahami motivasi siswa di kelas bermacam-macam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping ada yang bersemangat untuk belajar. (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. (4) Memberi peluang guru untuk 'unjuk kerja' rekayasa pedagogis (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai dalam pembelajaran sebagai berikut; (1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. (2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. (3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. (4) Berhasil atau

gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. (5) Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan oleh guru untuk mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan antara lain; memberi angka, hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberi tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman (Djamarah & Zain, 2008).

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut di mana peneliti adalah instrument kunci. Penelitian dilakukan pada Guru SD baik laki-laki dan perempuan Kota Padang sejak pertengahan Agustus-November 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SD baik laki-laki dan perempuan di wilayah Kota Padang, sedangkan pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan dan kriteria yakni sumber data dianggap paling tahu tentang yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2008). Dalam penentuan sampel ditentukan kriteria antara lain; (a) masih tercatat sebagai guru SD di Kota Padang, (b) seluruh guru SD baik guru laki-laki maupun perempuan di Kota Padang yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun.

Melalui kriteria yang telah ditetapkan selanjutnya dilakukan pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja terhadap guru-guru yang mengajar di SD baik negeri maupun swasta untuk mendapatkan gambaran mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dari langkah-langkah tersebut maka di temukan sampel penelitian sebagai berikut; (1) Sekolah-sekolah yang dipilih untuk melakukan observasi adalah SD IT Adzkie, SD Percobaan, dan SDN 16

Pisangan, (2) Guru terdiri dari guru laki-laki dan perempuan yang mengajar di SD IT Adzkie, SD Percobaan, dan SDN 16 Pisangan, (3) Siswa kelas 6 di SD IT Adzkie, SD Percobaan, dan SDN 16 Pisangan

Data yang diperoleh dari hasil wawancara diolah dan didekripsikan dengan penguraian yang logis. Jalur analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman dalam Sitorus (1998) meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi kegiatan meringkas data, mengkode dan menelusuri tema. Penyajian data bisa dalam bentuk catatan harian, matrik, grafik, dan bagan untuk lebih memudahkan interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Guru SD pada Wilayah Penelitian

Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat (2012), tercatat jumlah guru SD di Kota Padang berjumlah 4,846 orang, yang mengajar di SD negeri terdiri dari 59 orang guru laki-laki dan 3,570 orang guru perempuan sedangkan jumlah guru yang mengajar di SD swasta berjumlah 238 orang guru laki-laki dan 979 orang guru perempuan yang tersebar di 351 SD negeri dan 57 SD swasta. Jika dilihat dari SDM guru, jumlah guru SD di Kota Padang yang memiliki ijazah dibawah S1 berjumlah 3460 orang (71 persen), ijazah S1/diploma IV berjumlah 1365 orang (28 persen), ijazah S2 berjumlah 30 orang (0,6 persen), dan ijazah S3 berjumlah 1 orang (0,02 persen). Jumlah guru yang sudah sertifikasi sampai tahun 2011 sebanyak 1959 orang.

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah guru laki-laki di Kota Padang tidak sebanding dengan guru perempuan. Hal ini disebabkan adanya suatu pandangan bahwa yang cocok mengajar di SD adalah perempuan, karena perempuan lebih sabar dan telaten dalam menghadapi anak khususnya pada tingkat sekolah dasar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, bahwa mengajar di SD kurang cocok untuk laki-laki, selain disebabkan adanya persepsi bahwa usia SD memerlukan guru yang penyabar dan penyayang, juga adanya faktor budaya bahwa di Minangkabau mendidik anak adalah tugas perempuan, karena mengajar di tingkat pendidikan dasar identik dengan mendidik maka

dengan sendirinya jarang guru laki-laki yang mengajar di SD. Bahkan lebih ekstrim lagi mereka beranggapan, adanya suatu rasa kurang bergengsi bagi laki-laki jika mengajar di SD, biasanya guru laki-laki mengajar di SD hanya dijadikan batu loncatan untuk mengajar ke SLTP atau SLTA. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab mengapa guru SD sulit untuk melanjutkan pendidikan, karena seorang guru baik laki-laki ataupun perempuan yang sudah menamatkan pendidikan S2 maka dengan sendirinya mereka akan berusaha untuk pindah ke SLTP ataupun SLTA. Untuk itu secara tidak langsung guru-guru yang ingin melanjutkan pendidikan akan ada benturan-benturan dengan pimpinan karena pimpinan dalam hal ini kepala sekolah merasa khawatir kehilangan guru yang bersangkutan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan (D) "*guru kalau sudah tinggi pendidikannya pasti gak mau ngajar di SD lagi terutama untuk guru laki-laki.*" Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan beberapa sekolah tidak memiliki guru laki-laki, bahkan untuk guru olahraga di pegang sementara oleh guru kelas. Yang terjadi ketika guru kelas merangkap guru olahraga, saat pelajaran olahraga guru tetap menggunakan seragam mengajar bukan seragam olahraga. Sehingga pelajaran olahraga menjadi tidak optimal.

Selain persoalan jumlah guru laki-laki yang minim di sekolah dasar, permasalahan lain adalah bahwa di Kota Padang terjadi kekurangan guru SD. Dinas pendidikan Kota Padang mencatat kelebihan guru sekolah menengah sebanyak 729 orang. Sedangkan untuk tingkat SD terjadi kekurangan guru sekitar 709 orang. Untuk mengatasi hal tersebut dinas pendidikan Kota Padang melakukan program redistribusi guru yang bertujuan untuk membantu guru-guru sertifikasi yang kekurangan jam mengajar. Targetnya, setelah dipindahkan, jam mengajar 24 jam bisa terpenuhi oleh guru. Ini menjadi kriteria wajib yang harus dipenuhi oleh guru yang akan diredistribusi. Para guru ini akan ditempatkan mengajar di daerah yang paling dekat dengan tempat tinggal masing-masing dan terjadi kekurangan guru. Redistribusi guru yang dilakukan Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Padang beberapa waktu lalu masih menyisakan guru berlebih di tingkat SMP dan SMA, serta kekurangan guru di tingkat SD.

Untuk mengatasi hal ini, Disdik akan melaksanakan program S1 kedua bagi guru. Yaitu, guru belajar kembali di Universitas Negeri Padang (UNP) sesuai dengan bidang studi dimana terjadi kekurangan guru (Harianhaluan.com 20-11-2013). Selain melalui program redistribusi guru, dinas pendidikan (Disdik) Kota Padang melakukan program alih fungsi guru menjadi guru SD. Pada tahun 2014 akan dimulai program tersebut dengan memilih 40 orang guru untuk mengikuti pendidikan PGSD di UNP. Guru yang dipilih mengikuti program tersebut yang memenuhi kriteria antara lain: (1) sudah sertifikasi, (2) berkeinginan untuk pindah, (3) minimal sudah menjalani masa kerja selama tujuh tahun (Razali, 2013).

Strategi Komunikasi Verbal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa

Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain melalui tulisan maupun lisan. Pada penelitian ini strategi komunikasi verbal dianalisis melalui penggunaan kata-kata positif dan memotivasi. Strategi komunikasi verbal umumnya dilakukan oleh guru dalam proses komunikasinya dengan murid disekolah karena komunikasi verbal di anggap sangat efektif dan tepat karena dilakukan langsung bertatap muka dengan murid. Bentuk strategi komunikasi guru secara verbal dalam penelitian ini ditekankan pada penggunaan kata-kata positif

Kata-kata yang diucapkan oleh seorang guru ternyata dapat mempengaruhi siswa terutama dalam menerima pelajaran. Salah satu cara guru untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar adalah dengan memperbanyak menggunakan kata-kata positif. Beberapa kata yang bermakna positif yang biasa diucapkan oleh guru kepada siswa seperti pintar, hebat, bagus, pintar, anak sholeh, anak sholeha. Kata-kata tersebut dapat menimbulkan rasa senang bagi yang mendengarnya terutama siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Karena umumnya anak yang baru duduk di bangku sekolah dasar sangat memerlukan dorongan dan semangat terutama dari guru.

Berdasarkan penuturan dari informan bahwa guru berusaha untuk selalu menggunakan kata-kata yang

baik agar siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Hasil wawancara dengan salah seorang guru menuturkan (D). *“Mengajar di SD perlu kesabaran dan kecerdasan tersendiri, karena umumnya siswa SD masih anak-anak jadi perlu diberi motivasi terus dengan pujian dan kata-kata yang dapat menyemangati seperti ayo kamu bisa, anak ibu yang pintar, anak ibu yang baik dan sebagainya agar mereka semangat belajar. Dan alhamdulillah siswa saya senantiasa bersemangat untuk menerima pelajaran”*

Namun tidak semua guru dapat melakukannya, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam bahwa guru di sekolah yang termasuk unggul sangat memperhatikan penggunaan kata-kata positif terhadap siswa, karena penggunaan kata-kata positif dapat menumbuhkan semangat dan motivasi bagi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Berbeda sekali dengan kondisinya bagi sekolah yang termasuk kategori tidak unggul, dimana siswa sering mendapat perlakuan yang kurang baik dari guru melalui penggunaan kata-kata yang bermakna negatif seperti *mada*, malas, dan sebagainya. Umumnya kata-kata tersebut sering ditujukan kepada siswa laki-laki.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa siswa merasa senang dengan ucapan-ucapan yang bernada positif dari guru dibandingkan dengan kata-kata yang bernada negatif. Seorang guru yang memberikan penguatan positif terhadap keberhasilan siswanya dalam pembelajaran maka siswa akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Ia pasti akan lebih giat lagi dalam belajar agar memperoleh berbagai respon positif dari gurunya. Apabila guru sering memberikan penguatan positif, siswa lebih bersemangat atau termotivasi untuk belajar yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan teori belajar *Law of effect* oleh Thorndike yang menyatakan bahwa dengan adanya usaha membesarkan hati, memuji, dan kegiatan *reinforcement* sangat diperlukan dalam kegiatan belajar (Sardiman, 2011). Sejalan dengan hasil penelitian Amanah, Joharman, Kartika Chrysti Suryandari (2012) yang menemukan bahwa pemberian penguatan positif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penggunaan kata-kata positif sangat memengaruhi psikologis siswa. Dalam *psychology of perception* ada teori *pygmalion effect* (harapan/ramalan yang akan dipenuhi dengan sendirinya). Efek pygmalion, atau efek rosenthal, adalah fenomena di mana semakin besar harapan ditempatkan pada orang, semakin baik mereka akan melakukan sesuatu yang diharapkannya itu. Ada semacam *self-fulfilling prophecy*, dalam hal ini seseorang akan menginternalisasi label positif mereka, dan mereka dengan label positif akan menyesuaikan hal-hal itu dan berhasil. Jika guru memberikan kata-kata positif atau reputasi yang baik, maka siswa akan menginternalisasi itu dan mereka akan 'mati-matian' mempertahankan reputasi 'positif' itu.

Pujian merupakan cara yang efektif untuk memotivasi siswa didik dalam mengikuti pelajaran. Karena pujian dapat membuat seseorang merasa dihargai dan diperhatikan. Siswa yang dipuji merasa bangga karena hasil pekerjaannya mendapat pujian apalagi dari guru. Sedangkan pemberian pujian sebagai salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berbuat yang lebih baik. Pujian adalah strategi yang bertujuan untuk mendorong para siswa untuk memantau makna dan mengoreksi diri.

Pemberian pujian ini dapat dilakukan dengan direncanakan terlebih dahulu atau bersifat spontan saja. Yang terpenting bahwa setiap siswa yang menunjukkan suatu usaha, maka layak dihargai. Berdasarkan hasil penelitian, guru umumnya memberikan pujian kepada siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti ketika siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka guru memberikan respon dengan kata-kata "ya benar" (sambil mengancungkan jempol tangan), atau ketika siswa diminta untuk mengerjakan sesuatu, maka setelah siswa dapat mengerjakannya dengan baik maka guru memberikan apresiasi dengan mengatakan "pintar" (sambil mengusap kepala siswa atau menepuk pundak siswa).

Proses pembelajaran merupakan proses yang penuh dengan dinamika, karena yang dihadapipun

beragam karakter. Ada siswa yang memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, namun ada juga siswa yang kurang bersemangat untuk belajar. Kedua-duanya perlu mendapat perhatian agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara guru memiliki kemudahan untuk memotivasi siswa yang sudah memiliki semangat untuk belajar, namun tidak semudah menghadapi siswa yang kurang atau tidak memiliki motivasi belajar. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan untuk dapat melihat segala tindakan dan perilaku siswa dan memberikan respon yang baik terhadap perilaku tersebut, meskipun perilaku siswa tidak seperti yang diharapkan. Ketika siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar melakukan tindakan positif maka layak untuk diberikan pujian sehingga siswa tersebut terus termotivasi untuk melakukan tindakan positif, namun bagi siswa yang kurang memiliki motivasi belajar guru harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri sehingga siswa tersebut dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran misalnya guru meminta siswa tersebut untuk mengambil alat tulis di kantor kepala sekolah dan setelah itu guru mengucapkan apresiasi dengan ucapan terima kasih yang tulus sambil memegang pundak siswa tersebut. Beberapa informan mengatakan bahwa ungkapan tulus dan penuh kasih sayang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan akhirnya dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa pemberian pujian mempunyai pengaruh dalam proses belajar siswa. Dengan minat yang tinggi maka siswa akan siap mengikuti pelajaran dengan senang hati, penuh perhatian dan lebih terarah beraktifitas dalam proses belajar. Pemberian pujian dapat dilaksanakan dalam sepanjang proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dapat dikatakan sebagai aktivitas yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar pada diri siswa.

Proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila dapat membawa makna bagi siswa. Konsekuensinya adalah pemilihan metode belajar mengajar yang mempunyai makna bagi diri siswa, yaitu yang dapat menimbulkan dan mengembangkan pengetahuan belajar mereka.

Strategi Komunikasi Nonverbal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa

Selain strategi komunikasi verbal guru juga dapat menggunakan strategi komunikasi nonverbal guna menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Strategi komunikasi tersebut berupa gerakan tubuh dan menjalin kedekatan dengan siswa.

Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi komunikasi nonverbal guru melalui gerakan tubuh terlihat saat guru menunjukkan ekspresi atau mimik wajah yang cerah, dengan senyuman, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, dan sebagainya. Guru mengakui strategi ini dapat menimbulkan suasana yang tidak menegangkan. Jika siswa merasa nyaman dengan kehadiran guru maka dengan sendirinya siswa akan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Gerakan guru berjalan ke belakang dalam waktu yang tepat, kesamping di waktu yang lain dan kemudian kembali ke depan kelas, dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang jauh dari kegaduhan. Pelajaranpun dapat disampaikan dalam suasana kelas yang tenang. Dengan suasana kelas begitu interaksi guru dengan siswa mudah terjadi secara harmonis. Jadi gerakan tubuh yang bagaimana pun bentuknya dapat melahirkan umpan balik dari siswa, jika dilakukan dengan tepat.

Selain itu strategi komunikasi nonverbal lainnya adalah menjalin kedekatan dengan siswa. Strategi ini dapat dilakukan oleh guru dengan memeluk, mengusap kepala, dan merangkul pundak siswa baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan, guru perempuan sering memeluk, mengusap dan merangkul pundak siswa laki-laki dan siswa perempuan. Berbeda dengan guru laki-laki yang menjaga jarak dengan siswa perempuan seperti tidak memeluk dan tidak merangkul pundak siswa perempuan. Menurut penuturan beberapa guru perempuan, bahwa mereka sudah menganggap siswa baik laki-laki maupun perempuan seperti anak sendiri. Namun terkadang guru tidak dekat dengan siswa terutama guru laki-laki-laki. Guru yang tidak menjalin

kedekatan dengan siswa membuat siswa merasa jauh dari guru, sehingga proses pembelajaran menjadi kaku. Sebaliknya guru yang mampu menjalin kedekatan dengan siswa akan mempengaruhi siswa untuk belajar. Sejalan dengan penelitian Sulistianingsih (2012) menemukan ada pengaruh yang positif antara kedekatan guru dengan siswa terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gumelem Pakis Magelang tahun 2012.

Menurut penuturan siswa, mereka menyukai guru yang bisa menjalin kedekatan dengan mereka, sehingga membuat siswa menjadi bersemangat untuk belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan guru dan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa tidak harmonis, maka tidak dapat menciptakan suatu hasil yang diinginkan (Sardiman, 2004).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan pembahasan hasil temuan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru telah memiliki strategi komunikasi untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar melalui strategi verbal dan nonverbal. Strategi komunikasi secara verbal berupa penggunaan kata-kata positif seperti; bagus, hebat, pintar, terima kasih, dan sebagainya, sedangkan strategi komunikasi nonverbal adalah dengan memperhatikan gerakan tubuh seperti; mimik wajah yang cerah, dengan senyuman, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, dan sebagainya dan menjalin kedekatan dengan siswa seperti; memeluk, mengusap dan merangkul pundak siswa laki-laki dan siswa perempuan. Strategi komunikasi verbal dan nonverbal ini umumnya dilakukan oleh guru di sekolah yang termasuk sekolah unggulan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan; 1) Guru harus mengoptimalkan kemampuan komunikasi yang baik, santun dan menyenangkan untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. 2) Pemerintah perlu meningkatkan

kemampuan komunikasi guru melalui pelatihan-pelatihan yang relevan terutama pelatihan komunikasi. 3) Perlu adanya sebuah pedoman atau standar komunikasi bagi guru bisa dalam bentuk animasi atau tergambar sehingga selain menarik juga dapat memudahkan guru mengikutinya.

Pustaka Acuan

- Amanah, Joharman, Kartika C S. 2012. Pengaruh Pemberian Penguatan Positif Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Klirong. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Alkatiri, H. 2011. *Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Sikap Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Tesis. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Depdikbud Provinsi Sumatera Barat. 2012. Data Jumlah dan Kualifikasi Guru di Sumatera Barat. Padang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.
- DeVito, J A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books
- Dirgantoro, C. 2001. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, SB & Zain A. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Eriyanti, RW. 2011. Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran di SMP Kota Malang. Disertasi. Malang Universitas Negeri Malang.
- Effendy, O U. 2000 . *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Hafied, C. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majzub RM & Rais M.M. 2010. Boys' Underachievement: Male versus Female Teachers. *Jurnal Internasional Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol7(C): 685–690.
- Mulyana, D. 2002. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Razali. 2013 Des 07. Atasi kekurangan guru: pendidikan alih fungsi guru dimulai 2014. *Haluan. Berita*:3(kol 2-4).
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tabrani R & Rusyan. 1989. *Pendukung dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Tubbs & Moss. 2001. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sitorus, MT. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Bogor: Laboratorium Sosiologi, Antropologi dan Kependudukan
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarwinadi, I. 2000. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Sulistianingsih. 2012. Pengaruh Kedekatan Guru Dengan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gumelem 1 Pakis Magelang Tahun 2012. Skripsi. Stain Salatiga.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kepala sekolah, guru dan siswa SD IT Adzkie, SD Percobaan, dan SDN 16 Pisangan, Kota Padang, Sumatera Barat atas kesediaannya memfasilitasi proses pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan.
